

## **Makna Simbolis Tari Kembang Ura Dalam Tradisi Topeng Sidakarya: Kajian Etnoestetika**

**Dewa Ayu Galih Mas Narapadi<sup>1</sup>, Ni Made Ruastiti<sup>2</sup>, Kompiang Gede Widnyana<sup>3</sup>**  
**Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Jalan Nusa Indah,  
Denpasar, 80235, Indonesia**

*E-mail: [dewaayugalih93@gmail.com](mailto:dewaayugalih93@gmail.com), [maderuastiti@isi-dps.ac.id](mailto:maderuastiti@isi-dps.ac.id), [kompianggedewidnyana@gmail.com](mailto:kompianggedewidnyana@gmail.com)*

### **Abstrak**

Tari Kembang Ura merupakan tari kreasi Bali yang lahir dari reinterpretasi tradisi hamburan bunga dalam pertunjukan Topeng Sidakarya. Transformasi unsur ritual ke dalam karya tari kreatif menimbulkan persoalan penting, yaitu bagaimana simbol-simbol sakral dapat dihadirkan dalam bentuk estetis tanpa kehilangan makna budaya dan spiritualnya. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna simbolis Tari Kembang Ura melalui kajian etnoestetika dengan menelaah bentuk penyajian, proses penciptaan berbasis tradisi hamburan bunga, dan makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnoestetika dan etnokoreologi. Data dikumpulkan melalui observasi pertunjukan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Kembang Ura merupakan tari kreatif berbasis ritual yang tidak sekadar mengolah gerak secara estetis, tetapi juga mentransformasikan simbol hamburan bunga menjadi media artikulasi makna pemurnian, welas asih universal, dan berkah ritual. Struktur koreografi, pilihan kostum, iringan, serta kualitas gerak yang lembut dan kontemplatif memperlihatkan upaya pengkarya menjaga hubungan antara inovasi artistik dan kesinambungan nilai sakral. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan Tari Kembang Ura sebagai model tari kreatif berbasis ritual yang menempatkan simbol hamburan bunga sebagai pusat makna, bukan sekadar motif gerak, sehingga memperkaya kajian etnoestetika tari Bali kontemporer.

**Kata kunci:** *Tari Kembang Ura, Makna Simbolis, Etnoestetika, Topeng Sidakarya, Tari Bali*

### **The Symbolic Meaning of the Kembang Ura Dance In The Sidakarya Mask Tradition: An Ethnoaesthetic Study**

The Kembang Ura Dance is a Balinese creative dance that emerged from a reinterpretation of the flower-scattering tradition in the Topeng Sidakarya performance. The transformation of ritual elements into a creative dance piece raises an important question: how can sacred symbols be presented in an aesthetic form without losing their cultural and spiritual significance? This study aims to uncover the symbolic meaning of the Kembang Ura Dance through an ethnoaesthetic analysis by examining its performance form, the creation process rooted in the flower-scattering tradition, and the symbolic meanings embedded within it. The research employs a descriptive qualitative method with ethnoaesthetic and ethnocoreological approaches. Data were collected through performance observations, in-depth interviews, and documentary studies, then analyzed using a descriptive-interpretive approach. The results indicate that the Kembang Ura Dance is a creative, ritual-based dance that does not merely process movement aesthetically but also transforms the flower-scattering symbol into a medium for articulating the meanings of purification, universal compassion, and ritual blessings. The choreographic structure, costume choices, musical accompaniment, and the soft, contemplative quality of the movements demonstrate the artist's effort to maintain a balance between artistic innovation and the continuity of sacred values. The novelty of this study lies in interpreting the Kembang Ura Dance as a model of ritual-based creative dance that places the symbol of flower scattering at the center of meaning—rather than merely as a movement motif—thereby enriching the ethnoaesthetic study of contemporary Balinese dance.

**Keywords:** *Kembang Ura Dance, Symbolic Meaning, Ethnoaesthetics, Sidakarya Mask, Balinese Dance*

### **PENDAHULUAN**

Tari Bali secara historis tumbuh dalam horizon sakral-estetis yang menempatkan keindahan tidak terpisah dari nilai religius. Dalam konteks Hindu Bali, keindahan bukan semata persoalan bentuk visual, melainkan berkaitan dengan penghayatan spiritual, keselarasan, dan fungsi persembahan. Oleh karena itu, tubuh penari tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi artistik, tetapi juga sebagai media simbolik yang mengartikulasikan nilai budaya dan makna ritual. Dalam kerangka ini, kajian terhadap tari Bali tidak cukup dilakukan pada level bentuk koreografi semata, melainkan perlu

membaca hubungan antara bentuk, makna, dan konteks budaya yang melahirkannya (Bandem & deBoer, 1995; Ruastiti et al., 2021a). Salah satu tradisi ritual penting dalam sistem upacara Hindu Bali ialah Topeng Sidakarya. Kehadiran Topeng Sidakarya dipercaya sebagai penyempurna yadnya dan penanda tercapainya kesempurnaan upacara. Di dalam tradisi ini, praktik hamburan bunga atau kembang ura memuat makna pemurnian, berkah, dan welas asih universal. Tradisi tersebut kemudian menginspirasi lahirnya Tari Kembang Ura sebagai tari kreasi yang mengolah simbol ritual menjadi bahasa koreografi. Persoalannya, transformasi unsur ritual ke dalam karya artistik selalu mengandung ketegangan: di satu sisi membuka ruang kreativitas, tetapi di sisi lain berpotensi mereduksi makna sakral menjadi sekadar bentuk estetik (Turner, 1969; Fischer-Lichte, 2008).

Dalam dinamika seni Bali kontemporer, kehadiran tari kreasi baru berbasis ritual menunjukkan bahwa tradisi tidak selalu diposisikan sebagai bentuk yang beku, melainkan dapat diolah kembali secara kreatif. Namun, tidak semua bentuk pengolahan mampu menjaga kedalaman simbolik dan nilai spiritual dari sumber ritualnya. Tari Kembang Ura menjadi menarik karena lahir bukan dari logika inovasi yang sepenuhnya bebas, tetapi dari dialog dengan tradisi Topeng Sidakarya sebagai sistem simbolis yang hidup. Karena itu, tari ini penting dikaji bukan hanya sebagai karya tari baru, tetapi sebagai arena negosiasi antara ritual, simbol, dan estetika. Sampai saat ini, kajian tentang tari Bali umumnya lebih banyak berfokus pada tari klasik, fungsi ritual, atau deskripsi bentuk pertunjukan. Tari kreatif berbasis ritual seperti Tari Kembang Ura belum banyak dibahas secara khusus melalui perspektif etnoestetika. Akibatnya, Tari Kembang Ura berisiko dibaca hanya sebagai produk kreasi baru, padahal fondasi simbolik dan spiritualnya justru menjadi inti penting dari keberadaannya. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap makna simbolis Tari Kembang Ura melalui analisis atas bentuk penyajian, proses penciptaan berbasis tradisi hamburan bunga, dan nilai-nilai simbolik yang hidup di balik karya tersebut. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memperkaya kajian tari Bali kontemporer, khususnya pada wilayah tari kreatif yang berakar pada tradisi ritual.

Penelitian mengenai seni pertunjukan Bali dalam konteks perubahan sosial dan budaya telah banyak dilakukan, tetapi umumnya belum secara khusus menelaah Tari Kembang Ura sebagai tari kreatif berbasis ritual. Kajian Ruastiti mengenai seni pertunjukan pariwisata menegaskan bahwa seni pertunjukan Bali dalam konteks modern mengalami perubahan fungsi, bentuk, dan orientasi, namun tetap memperlihatkan hubungan yang kuat dengan identitas budaya masyarakat pendukungnya. Dalam kajian lain, Ruastiti juga menunjukkan bahwa tekanan industri budaya dapat memengaruhi posisi dan fungsi kelompok seni tradisional dalam ruang sosial Bali (Ruastiti, 2010, 2019). Penelitian-penelitian tersebut memberi dasar penting untuk memahami bahwa karya tari baru di Bali selalu berada dalam ketegangan antara kesinambungan tradisi dan kebutuhan ekspresi baru. Di sisi lain, penelitian tentang pertunjukan Bali dalam format kreatif juga memperlihatkan bahwa seni pertunjukan dapat hadir dalam kemasan baru tanpa sepenuhnya melepaskan akar budaya lokalnya. Kajian tentang *Davedan Show* memperlihatkan bahwa pengemasan pertunjukan modern tetap dapat berpijak pada modal budaya Bali (Ruastiti et al., 2018). Meski demikian, studi-studi tersebut lebih banyak menyoroti relasi seni pertunjukan dengan pariwisata, pengemasan, atau posisi sosial budaya seni, bukan secara khusus membaca transformasi simbol ritual ke dalam struktur koreografis kreatif. Dengan demikian, ruang kosong kajian masih terbuka pada persoalan bagaimana simbol ritual dipindahkan, ditafsirkan ulang, dan dipertahankan maknanya melalui bahasa tari.

Penelitian Ruastiti, Indrawan, dan Sariada (2021) tentang Bentuk dan Makna Pertunjukan Tari Renteng di Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung, Bali menunjukkan bahwa tari sakral di Bali tidak dapat dipahami hanya dari bentuk gerakannya, tetapi juga dari sistem makna, fungsi religius, dan keterikatannya dengan keyakinan masyarakat pendukung. Kajian ini penting karena menegaskan bahwa pembacaan terhadap karya tari Bali harus memperhitungkan hubungan antara bentuk pertunjukan dan makna budaya yang hidup di baliknya. Perspektif semacam ini relevan bagi penelitian Tari Kembang Ura, terutama untuk melihat bahwa simbol hamburan bunga tidak berdiri sebagai ornamen visual semata, tetapi sebagai bagian dari sistem tanda ritual yang dipahami secara kolektif. Kajian dalam artikel “Karya Tari Bangkemaong” dan “Tari Kebyar Telek” sama-sama menunjukkan bahwa penciptaan tari di Bali dapat bertolak dari tradisi lokal dan memori budaya untuk diolah menjadi karya baru tanpa harus memutuskan hubungan dengan sumber nilai asalnya (Chana, Sutirtha, & Satyani, 2025; Ningsih, Artati, & Gunarta, 2025). Relevansinya dengan artikel Tari Kembang Ura terletak pada kesamaan orientasi, yakni menjadikan tradisi sebagai landasan penciptaan, tetapi penelitian ini bergerak

lebih spesifik dengan menempatkan simbol hamburan bunga dalam Topeng Sidakarya sebagai pusat analisis makna melalui pendekatan etnoestetika, yang tidak hanya membahas proses penciptaan tari berbasis tradisi, tetapi juga menegaskan bagaimana unsur ritual ditransformasikan ke dalam bahasa koreografi kreatif tanpa kehilangan kedalaman simbolik dan spiritualnya. Penelitian Ruastiti, Indrawan, dan Sariada (2021a) tentang Tari Renteng di Desa Saren, Nusa Penida sebagai Sumber Inspirasi Terciptanya Tarian Seremonial di Bali juga memberi kontribusi penting bagi artikel ini. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tradisi ritual dapat menjadi sumber inspirasi penciptaan karya tari baru tanpa harus memutuskan hubungan dengan nilai-nilai sakral yang melandasinya. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa penciptaan tari berbasis tradisi di Bali tidak selalu bermakna sekularisasi, tetapi dapat menjadi bentuk keberlanjutan budaya. Akan tetapi, penelitian tersebut berfokus pada Tari Renteng sebagai sumber inspirasi penciptaan tari seremonial, belum secara khusus mengkaji proses transformasi simbol ritual tertentu ke dalam tari kreatif sebagaimana terjadi pada Tari Kembang Ura.

Selain itu, penelitian Ruastiti dan Pradana (2020) tentang *Ideology behind Sesandaran Dance Performance in Bali* menunjukkan bahwa sebuah pertunjukan tari Bali mengandung lapisan makna ideologis dan simbolik yang melampaui keindahan bentuk. Karya tari dipahami bukan hanya sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai arena artikulasi nilai, identitas, dan posisi budaya dalam masyarakat Bali kontemporer. Penelitian ini penting karena mengarahkan perhatian pada dimensi makna yang bekerja di balik pertunjukan. Meski demikian, fokus kajian tersebut lebih menyoroti ideologi pertunjukan tari, bukan secara khusus membahas simbol ritual yang ditransformasikan menjadi bahasa koreografi kreatif. Penelitian Ruastiti, Sudirga, dan Yudarta (2020) mengenai Model Wayang Wong Inovatif untuk Generasi Milenial dalam Memenuhi Era Revolusi Industri 4.0 di Bali turut menunjukkan bahwa inovasi seni pertunjukan Bali dapat dilakukan dengan tetap berpijak pada tradisi lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa karya pertunjukan baru dapat dirancang secara inovatif untuk menjawab konteks zaman, tanpa sepenuhnya meninggalkan basis budaya yang menjadi sumbernya. Relevansinya dengan artikel ini terletak pada pemahaman bahwa inovasi artistik di Bali bukan berarti pemutusan dari tradisi, melainkan dapat menjadi strategi revitalisasi budaya. Namun, objek kajiannya berbeda, karena penelitian tersebut menitikberatkan pada model inovasi pertunjukan Wayang Wong, bukan pada makna simbolis tari kreatif yang lahir dari ritual Topeng Sidakarya.

Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa kajian tentang seni pertunjukan Bali telah berkembang pada isu transformasi fungsi, keberlanjutan tradisi, inspirasi penciptaan, ideologi pertunjukan, dan inovasi artistik. Akan tetapi, belum ditemukan penelitian yang secara khusus memusatkan perhatian pada Tari Kembang Ura sebagai tari kreatif berbasis ritual, dengan menempatkan simbol hamburan bunga dalam tradisi Topeng Sidakarya sebagai pusat analisis makna melalui pendekatan etnoestetika. Karena itu, artikel ini mengambil posisi yang lebih spesifik, yaitu mengkaji bagaimana simbol hamburan bunga ditransformasikan ke dalam bentuk koreografi, bagaimana makna ritualnya tetap dipertahankan, dan bagaimana Tari Kembang Ura berfungsi sebagai praktik penciptaan tari yang menghubungkan estetika, ritual, dan spiritualitas dalam konteks Bali kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami Tari Kembang Ura sebagai praktik budaya yang bermakna. Pendekatan yang digunakan adalah etnoestetika dan etnokoreologi. Pendekatan etnoestetika digunakan untuk menafsirkan konsep keindahan Tari Kembang Ura berdasarkan sistem nilai budaya masyarakat pendukungnya, sedangkan etnokoreologi digunakan untuk menganalisis struktur gerak, pola penyajian, hubungan gerak dengan iringan, dan konteks pertunjukan karya (Kaeppler, 2000). Lokasi penelitian berada di Desa Pekraman Sidakarya, Denpasar Selatan, karena wilayah ini merupakan ruang budaya tempat tradisi Topeng Sidakarya hidup dan menjadi sumber simbolik lahirnya Tari Kembang Ura. Desa ini dipilih karena memiliki legitimasi simbolik dan historis sebagai lingkungan budaya yang secara aktif memelihara tradisi ritual tersebut.

Data penelitian diperoleh melalui observasi pertunjukan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami bentuk penyajian, kualitas gerak, suasana estetis, dan hubungan karya dengan konteks ritualnya. Wawancara dilakukan dengan pengkarya, tokoh adat, dan pihak-pihak yang memahami tradisi Topeng Sidakarya untuk memperoleh keterangan mengenai proses penciptaan, pemaknaan simbol, dan posisi Tari Kembang Ura dalam lingkungan budaya

Sidakarya. Dokumentasi berupa foto, video, dan arsip pendukung dipakai untuk memperkuat data lapangan. Seluruh data dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan mengaitkan temuan lapangan pada kerangka etnoestetika, teori ritual, dan perspektif simbolik.

## **ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA**

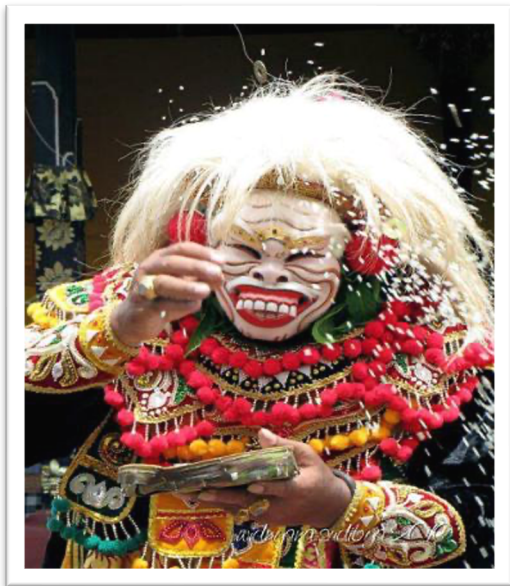
### **Bentuk Penyajian Tari Kembang Ura**

Tari Kembang Ura disajikan sebagai karya tari kreasi yang berakar pada tradisi hamburan bunga dalam pertunjukan Topeng Sidakarya, namun ditransformasikan ke dalam struktur koreografi yang reflektif dan estetis. Bentuk penyajiannya tidak dimaksudkan sebagai reproduksi literal dari tindakan ritual, melainkan sebagai artikulasi simbolis yang diterjemahkan ke dalam tubuh penari. Dengan demikian, bentuk pertunjukan ini memperlihatkan negosiasi antara ritual dan estetika, di mana makna tidak dihapus, melainkan dimediasi melalui struktur artistik. Berikut ini salah satu penyajian Tari Kembang Ura yang juga disajikan dalam konteks upacara.



**Gambar 1.** Bentuk Penyajian Tari Kembang Ura dalam konteks upacara  
(Sumber: Galih Mas Narapadi, 2025)

Secara umum, penyajian Tari Kembang Ura menunjukkan kecenderungan estetis yang halus, terkendali, dan kontemplatif. Pilihan struktur yang tidak eksplosif menunjukkan upaya sadar pengkarya untuk menjauhkan karya dari gaya tari kreasi kontemporer yang terlalu dramatis. Kecenderungan ini memperlihatkan bahwa keindahan dalam Tari Kembang Ura dibangun melalui harmoni antara nilai budaya dan kepekaan kolektif, bukan melalui intensitas visual semata. Struktur penyajian Tari Kembang Ura bersifat linier dan progresif. Karya dimulai dari suasana pengantar yang tenang, berkembang menuju bagian tengah yang didominasi motif hamburan bunga, dan diakhiri dengan resolusi reflektif. Struktur ini mencerminkan logika ritual, yaitu proses yang lebih ditekankan daripada klimaks dramatis. Penonton tidak diarahkan untuk mengikuti alur cerita, melainkan untuk mengalami perubahan suasana dan intensitas simbolis secara bertahap. Kosakata gerak Tari Kembang Ura didominasi oleh gerak-gerak lembut dengan kualitas tubuh yang lentur, terkontrol, dan halus. Motif hamburan bunga menjadi gerak utama yang terus diulang dan divariasikan pada tempo serta level ruang yang berbeda. Dalam konteks ini, pengulangan bukan sekadar variasi formal, tetapi strategi untuk menegaskan makna simbolis melalui tubuh penari. Gerakan hamburan bunga diolah menjadi media visual yang merepresentasikan persembahan, purnian, dan welas asih universal. Pada Gambar 2 adalah Topeng Sidakarya, sebagai sumber simbolik penciptaan Tari Kembang Ura.



**Gambar 2.** Topeng Sidakarya sebagai sumber simbolik penciptaan Tari Kembang Ura (Sumber: Galih Mas Narapadi, 2025)



**Gambar 3.** Ekspresi Penyajian Tari Kembang Ura (Sumber: Galih Mas Narapadi, 2025)

Desain kostum dan tata rias Tari Kembang Ura mengadopsi nuansa klasik yang sederhana. Penggunaan kostum yang tidak terlalu glamor justru mengarahkan perhatian penonton pada suasana kontemplatif dan nilai simbolis karya. Tata rias juga tidak diarahkan pada karakterisasi dramatik, melainkan pada penguatan ekspresi lembut dan devosional. Pilihan artistik ini memperlihatkan bahwa unsur visual dalam karya bukan sekadar penghias panggung, tetapi bagian dari sistem tanda yang membentuk makna keseluruhan pertunjukan. Iringan musik Tari Kembang Ura berfungsi terutama sebagai pembangun suasana. Tempo relatif stabil dan dinamika yang terkendali memungkinkan penonton berfokus pada kualitas gerak dan kandungan simbolis karya. Suasana dramatik tidak dibangun melalui konflik, tetapi melalui akumulasi rasa yang perlahan, sehingga pengalaman estetis yang dihasilkan cenderung meditatif. Melalui kerangka wiraga, wirama, dan wirasa, kekuatan utama karya ini terletak pada keseimbangan antara teknik tubuh, harmoni ritmis, dan kedalaman penghayatan. Pada Gambar 3 di atas merupakan salah satu ekspresi dalam penyajian Tari Kembang Ura.



**Gambar 4 dan 5.** Penyajian Tari Kembang Ura di atas panggung hiburan (Sumber: Galih Mas Narapadi, 2025)

## Proses Penciptaan Tari Kembang Ura Berbasis Tradisi Hamburan Bunga

Proses penciptaan Tari Kembang Ura tidak berlangsung sebagai pemindahan langsung unsur ritual ke panggung, melainkan sebagai proses artistik yang selektif, reflektif, dan berbasis pemahaman terhadap tradisi Topeng Sidakarya. Pengkarya tidak mereproduksi tindakan hamburan bunga secara literal, tetapi mengolahnya menjadi motif gerak utama, suasana estetik, dan struktur pertunjukan yang tetap menjaga inti simboliknya. Dalam proses ini, tradisi hamburan bunga dipahami sebagai sumber inspirasi sekaligus sumber nilai. Karena itu, penciptaan karya tidak berhenti pada eksplorasi bentuk, tetapi juga mempertimbangkan batas etis agar simbol ritual tidak kehilangan kedalaman maknanya. Tari Kembang Ura dengan demikian merupakan hasil transformasi budaya yang sadar, di mana pengkarya menempatkan simbol hamburan bunga sebagai fondasi, bukan sekadar ornamen koreografis. Pengkarya berperan sebagai mediator budaya yang menjembatani tradisi ritual dengan ekspresi tari kreatif kontemporer. Keputusan artistik, seperti pilihan kualitas gerak yang lembut, tempo yang tenang, kostum bergaya klasik, dan penghindaran efek dramatik berlebihan, menunjukkan adanya upaya sadar untuk menjaga suasana kontemplatif dan nilai sakral karya. Dengan demikian, proses penciptaannya bukan hanya proses koreografis, tetapi juga proses negosiasi budaya dan spiritual. Berikut ini merupakan proses eksplorasi dan latihan Tari Kembang Ura.



**Gambar 6 dan 7.** Proses Eksplorasi Gerak Tari Kembang Ura  
(Sumber: Galih Mas Narapadi, 2025)

Proses eksplorasi dan latihan para penari dalam Tari Kembang Ura menjadi tahapan yang sangat penting untuk membangun kualitas gerak yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memiliki kedalaman rasa dan kesadaran simbolik. Dalam konteks ini, latihan tidak dipahami sekadar sebagai pengulangan teknik tubuh, melainkan sebagai proses penghayatan yang menuntut penari memahami sumber ritual yang melandasi penciptaan karya. Setiap motif gerak, terutama gerak yang terinspirasi dari tradisi hamburan bunga dalam Topeng Sidakarya, dilatih secara perlahan, berulang, dan reflektif agar penari tidak hanya mampu menampilkan bentuk luar gerak, tetapi juga menghadirkan nuansa batin yang tenang, lembut, dan kontemplatif. Pengkarya mengarahkan para penari untuk membangun kesadaran tubuh yang peka terhadap ritme, ruang, arah hadap, kualitas tangan, dan intensitas ekspresi, sehingga gerak tidak jatuh menjadi sekadar stilisasi formal. Dalam latihan, tubuh penari dibentuk untuk menjadi medium yang mampu menyalurkan makna pemurnian, welas asih, dan penghormatan, sejalan dengan nilai simbolik hamburan bunga dalam tradisi Sidakarya. Dengan demikian, kualitas kontemplatif yang muncul dalam Tari Kembang Ura bukanlah hasil spontan, melainkan hasil dari proses disiplin artistik yang bersandar pada pemahaman budaya. Hubungan antara pengkarya, penari, dan komunitas adat juga memperkuat proses ini, karena latihan berlangsung dalam horizon nilai yang tetap menghormati tradisi asalnya. Penari tidak hanya diarahkan untuk mencapai ketepatan teknik, tetapi juga diajak membangun penghayatan atas suasana ritual yang menjadi roh karya. Oleh sebab itu, eksplorasi dan latihan dalam Tari Kembang Ura dapat dipahami sebagai ruang transformasi, yaitu ruang ketika simbol ritual yang hidup dalam tradisi Topeng Sidakarya diterjemahkan

secara bertanggung jawab ke dalam pengalaman tubuh, lalu dihadirkan kembali sebagai bahasa tari yang estetis, bermakna, dan tetap berpijak pada akar budayanya.

### **Makna Simbolis Tari Kembang Ura dalam Tradisi Topeng Sidakarya**

Makna simbolis Tari Kembang Ura tidak beroperasi pada satu lapis interpretasi saja, melainkan hadir sebagai sistem tanda yang menghubungkan tubuh, ritual, dan kosmologi Bali. Dalam perspektif etnoestetika dan antropologi simbolik, makna tari tidak hanya melekat pada bentuk gerak, tetapi muncul dari relasi antara tindakan tubuh dan sistem kepercayaan yang melingkupinya. Dengan demikian, Tari Kembang Ura harus dipahami sebagai praktik simbolis yang mengartikulasikan nilai-nilai ritual melalui bahasa estetis yang dialami secara kolektif. Makna simbolis ini terutama berpusat pada tindakan hamburan bunga yang menjadi inti koreografi. Dalam karya ini, hamburan bunga tidak semata ditampilkan sebagai motif visual, tetapi menjadi simbol performatif yang menghasilkan makna melalui pengalaman estetis. Tindakan tersebut dapat dimaknai sebagai simbol welas asih universal, yakni penyebaran kebajikan, ketulusan, dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan transenden. Makna ini diperkuat melalui kualitas gerak yang lembut, arah gerak yang cenderung terbuka keluar, dan tempo yang tenang. Selain welas asih universal, hamburan bunga juga memuat makna pemurnian. Dalam tradisi Topeng Sidakarya, hamburan bunga merupakan bagian dari proses pembersihan simbolis yang menandai transisi dari keadaan profan ke keadaan suci. Dalam Tari Kembang Ura, makna pemurnian ini diperkuat melalui pengulangan motif gerak yang bersifat meditatif. Pengulangan tersebut bukan variasi semata, tetapi strategi artistik untuk menumbuhkan suasana ritual yang menenangkan, membersihkan, dan membawa penonton pada pengalaman estetis yang lebih dalam.

Makna simbolis berikutnya adalah berkah dan keselamatan. Dalam tradisi Sidakarya, hamburan bunga berfungsi sebagai media penyalur berkah yang menjamin keberhasilan penyelesaian yadnya. Simbol ini beroperasi sebagai penanda hubungan harmonis antara manusia dengan kekuatan ilahi. Dalam Tari Kembang Ura, makna keberkahan dan keselamatan diartikulasikan melalui struktur pertunjukan yang tertutup dan reflektif. Karya tidak ditutup dengan klimaks dramatik, melainkan dengan resolusi yang menegaskan ketenangan, keseimbangan, dan keteraturan batin. Berikut ini merupakan salah satu adegan inti Tari Kembang Ura yang menampilkan simbol hamburan bunga.



**Gambar 8.** Adegan simbol hamburan bunga  
(Sumber: Galih Mas Narapadi, 2025)

Makna simbolis Tari Kembang Ura tidak dapat dipisahkan dari relasinya dengan Topeng Sidakarya sebagai sistem simbolis ritual yang lebih luas. Tari ini memperoleh legitimasi budaya karena berangkat dari nilai-nilai yang juga diwujudkan dalam Topeng Sidakarya, khususnya pemurnian dan penyempurnaan yadnya. Hubungan ini menunjukkan bahwa Tari Kembang Ura bukan entitas artistik yang otonom, melainkan bagian dari jaringan simbol ritual yang hidup di masyarakat Sidakarya. Karena itu, makna karya tidak hanya dibentuk oleh koreografi, tetapi juga oleh posisinya dalam sistem adat dan ritual. Puncak makna simbolis Tari Kembang Ura terletak pada konsep taksu sebagai daya hidup estetik pertunjukan. Dalam tradisi Bali, taksu dipahami sebagai energi spiritual yang tidak dapat direkayasa secara teknis, melainkan muncul dari keselarasan antara niat, praktik, dan berkah budaya. Dalam Tari Kembang Ura, taksu hadir bukan melalui pertunjukan virtuositasi, tetapi melalui kesatuan bentuk, makna, dan pengabdian yang diwujudkan dalam tubuh penari. Kehadiran taksu inilah yang menandai bahwa transformasi tradisi hamburan bunga ke dalam karya tari tidak menghilangkan semangat ritualnya, melainkan mengaktifkannya kembali dalam media artistik. Berikut ini merupakan salah satu penyajian Tari Kembang Ura di atas panggung.

### **Kebaruan Penelitian**

Kebaruan penelitian ini terletak pada interpretasinya terhadap Tari Kembang Ura sebagai tari kreatif berbasis ritual melalui pendekatan etnoestetika yang menempatkan simbol hamburan bunga sebagai sumbu utama analisis makna, bukan sekadar motif gerak. Berbeda dari banyak penelitian tentang tari Bali yang cenderung berfokus pada deskripsi formal atau fungsi ritual, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi tradisi hamburan bunga dari ritual Topeng Sidakarya ke dalam Tari Kembang Ura merupakan proses simbolis yang sadar, terkendali, dan berlandaskan etika budaya. Penelitian ini juga menawarkan perspektif kritis bahwa inovasi dalam tari Bali tidak identik dengan sekularisasi atau pelepasan dari tradisi. Tari Kembang Ura justru menunjukkan bahwa tari kreatif dapat menjadi media pelestarian nilai-nilai sakral apabila penciptaannya dibangun di atas pemahaman yang mendalam terhadap konteks adat, kosmologi, dan praktik ritual masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, artikel ini memperkaya wacana seni pertunjukan Bali dengan memosisikan tari kreatif sebagai ruang negosiasi antara estetika kontemporer dan spiritualitas lokal. Kontribusi penting lainnya ialah penegasan terhadap taksu sebagai roh estetik dalam tari kreatif berbasis ritual. Penelitian ini tidak menempatkan taksu sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai indikator keberhasilan integrasi antara bentuk, makna, dan penghayatan. Perspektif ini memperluas kajian tari Bali, terutama dalam memahami bagaimana kualitas estetik dan spiritual dapat tetap hadir dalam karya-karya kontemporer yang lahir dari tradisi.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Tari Kembang Ura merupakan tari kreasi baru berbasis ritual yang dibangun melalui struktur koreografi linier, kontemplatif, yang tidak menekankan dramatisasi berlebihan. Bentuk penyajian karya ini sangat unik, pengolahan motif gerak hamburan bunga, kualitas gerak yang dinamis, rampak dan terkontrol, penggunaan kostum bernuansa klasik dapat membangun suasana tenang dan reflektif. Dalam perspektif etnoestetika, keindahan Tari Kembang Ura terletak pada aspek visual, keselarasan antara gerak, iringan, ekspresi, dan sistem nilai budaya masyarakat Sidakarya yang menjadi landasannya. Selanjutnya, proses penciptaan Tari Kembang Ura menunjukkan bahwa tradisi hamburan bunga dalam Topeng Sidakarya tidak dipindahkan secara literal ke dalam panggung, melainkan ditransformasikan secara selektif dan reflektif ke dalam bahasa koreografi. Pengkarya berperan sebagai mediator budaya yang mengolah simbol ritual menjadi karya tari dengan tetap berpijak pada pemahaman adat, etika tradisi, dan konteks budaya Desa Pekraman Sidakarya, sebagai bentuk pengembangan tradisi yang tidak menghilangkan semangat ritual, tetapi menghadirkannya kembali melalui medium tari kreatif yang tetap menghormati akar sakralnya.

Adapun makna simbolis Tari Kembang Ura berpusat pada simbol hamburan bunga yang merepresentasikan welas asih universal, pemurnian, berkah, dan keselamatan. Simbol tersebut tidak hanya dihadirkan sebagai motif gerak, tetapi diartikulasikan melalui tubuh penari, struktur pertunjukan, dan suasana estetik yang menyatu dengan sistem makna Topeng Sidakarya. Oleh karena itu, Tari Kembang Ura dapat dipahami sebagai karya tari kreatif yang berfungsi bukan hanya sebagai ekspresi

estetik, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai sakral dan penguat identitas budaya lokal masyarakat Sidakarya. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan Tari Kembang Ura sebagai model tari kreatif berbasis ritual yang menempatkan simbol hamburan bunga sebagai pusat makna, sehingga memberi kontribusi bagi pengembangan kajian tari Bali kontemporer yang tetap menjaga kedalaman budaya dan spiritualitasnya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada komunitas Desa Pekraman Sidakarya atas keterbukaan dan dukungan selama proses penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada pengkarya Tari Kembang Ura, tokoh adat Sidakarya, serta Institut Seni Indonesia Bali dan Mitra Denpasar Institut yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Dukungan dan kerja sama semua pihak sangat berarti bagi penyusunan artikel ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Alexander, J. C. (2004). *Cultural pragmatics: Social performance between ritual and strategy*. *Sociological Theory*, 22(4), 527–573.
- Amirulloh, T. M., & Badaruddin, S. (2024). Estetika tata rias dan desain kostum dalam tarian “Cisondari”: Mengungkap identitas budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Tari*, 4(2), 63–81.
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali di atas panggung sejarah*. Denpasar: BP STIKOM Bali.
- Bandem, I. M., & deBoer, F. E. (1995). *Kaja and Kelod: Balinese dance in transition* (2nd ed.). Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Bell, C. (1997). *Ritual: Perspectives and dimensions*. New York: Oxford University Press.
- Brown, G. (2003). *Ritual theorized as performance: Explorations in ritual indeterminacy*. *Journal of Ritual Studies*, 17(1), 3–18.
- Chana, A. P., Sutirtha, I. W., & Satyani, I. A. W. A. (2025). Karya Tari Bangkemaong. *Jurnal IGEL: Journal of Dance*, 5(1).
- Danesi, M. (2004). *Messages, signs, and meanings: A basic textbook in semiotics and communication*. Toronto: Canadian Scholars’ Press.
- Denzin, N. K. (2018). *The qualitative manifesto: A call to arms*. New York: Routledge.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Drewal, M. T. (1991). The state of research on performance in Africa. *African Studies Review*, 34(3), 1–64.
- Emigh, J. (2009). *Masks and the body*. In L. Denicke, P. Thaler, & B. Scherer (Eds.), *Prepare for Pictopia* (pp. 86–91). Berlin: Pictoplasma.
- Emigh, J., & Manogue, C. A. (2024). Concept-image framework in performance studies. *Performance Research*, 29(1), 1–12.
- Fischer-Lichte, E. (2008). *The transformative power of performance: A new aesthetics*. London: Routledge.
- Fischer-Lichte, E., & Jain, A. (2008). *Theatricality, ritual, and performance*. London: Routledge.

- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Hamera, J. (2011). *Performance ethnography*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (4th ed., pp. 317–330). Thousand Oaks: SAGE.
- Kaepler, A. L. (2000). Ethnology of dance and dance anthropology. *Dance Research Journal*, 32(1), 116–125.
- Ningsih, K. I. C., Artati, A. A. A. M., & Gunarta, I. W. A. (2025). Tari Kebyar Telek. *Jurnal IGEL: Journal of Dance*, 5(2).
- Rai S., I W., Ruastiti, N. M., Pradana, G. Y. K., & Wafom, Y. (2023). Selonding gamelan sebagai bagian dari instrumen penting dalam keberlanjutan kegiatan seni sakral masyarakat adat Batur di Kintamani, Bali. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(5), 1–15.
- Ruastiti, N. M. (2010). Tourist performing arts: Balinese arts-based creative industry. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 25(3), 293–301.
- Ruastiti, N. M. (2019). Keterpinggiran kelompok kesenian Cak Bedulu dalam seni pertunjukan pariwisata Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 186–198.
- Ruastiti, N. M., & Pradana, G. Y. K. (2020). Ideology behind Sesandaran dance performance in Bali. *Journal of Social Sociology and Anthropology*, 11(1–2), 78–85.
- Ruastiti, N. M., Indrawan, A. A., & Sariada, I. K. (2021). Bentuk dan makna pertunjukan Tari Renteng di Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung, Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 11(1), 105–180.
- Ruastiti, N. M., Indrawan, A. A., & Sariada, I. K. (2021a). Tari Renteng di Desa Saren, Nusa Penida sebagai sumber inspirasi terciptanya tarian seremonial di Bali. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), 232–245.
- Ruastiti, N. M., Parmi, N. W., Suryani, N. N. M., & Sudiana, I. N. (2018). Davedan Show di Amphitheatre Nusa Dua Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 278–286.
- Schechner, R. (2013). *Performance studies: An introduction* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Smith, M. U., Lederman, N. G., Bell, R. L., McComas, W. F., & Clough, M. P. (1997). On the nature of symbolic knowledge in ritual and science. *Journal of Research in Science Teaching*, 34(10), 1101–1103.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudirga, I. K., Ruastiti, N. M., & Pradana, G. Y. K. (2024). Gamelan Selonding sebagai media komunikasi budaya Bali kuno. *Lecture Notes in Networks and Systems*, 11, 181–196.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Chicago: Aldine.
- Turner, V. (1982). *From ritual to theatre: The human seriousness of play*. New York: PAJ Publications.
- Van Damme, W. (1996). *Beauty in context: Toward an anthropological approach to aesthetics*. Leiden: Brill.